

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Wacana

Wacana adalah kesatuan bahasa yang utuh, yaitu unit tata bahasa tertinggi atau terbesar dalam hierarki tata bahasa. Sebagai satu kesatuan bahasa yang utuh, wacana memiliki gagasan, konsep, pemikiran atau gagasan yang utuh dan dipahami tanpa keraguan oleh pembaca atau pendengar. Sebagai satuan gramatikal yang paling tinggi dan paling besar, berarti wacana terdiri dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan diskursif lainnya. Persyaratan gramatikal wacana dapat dipenuhi ketika wacana mengembangkan keserasian hubungan antar unsur-unsur yang ada di dalam wacana. Jika wacana itu menyatu, tercipta koherensi, yaitu isi wacana yang apik dan benar (Chaer, 2018:267).

Wacana merupakan tingkatan bahasa yang terbesar, tertinggi dan terlengkap. Wacana dikatakan lengkap karena wacana tersebut mencakup tingkatan-tingkatan yang mendasarinya, yaitu fonologi, morfologi, sintesis, semantik, dan didukung oleh unsur-unsur lain, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana terdiri dari paragraf, sedangkan paragraf terdiri dari kalimat. Paragraf-paragrafnya pun membentuk satu kesatuan sehingga membentuk wacana dengan tema yang utuh (Darma, 2009:1).

Menurut Sobur (2015:11) wacana merupakan rangkaian ujar yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara sistematis, teratur, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.

Wacana sendiri memiliki berbagai bentuk keberadaannya. Wacana dapat ditemukan dalam media cetak (seperti novel), media visual (seperti lukisan, media audio (seperti pidato), media audiovisual (seperti film), di alat (seperti bangunan dan lanskap), atau *discourse* yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan (Hamad, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana tidak hanya ditemukan pada media massa dan media cetak saja.

Berdasarkan pada beberapa pengertian ahli terkait wacana di atas, disimpulkan bahwa wacana merupakan satu kesatuan makna antarkomponen dalam suatu struktur bahasa yang utuh dan terikat dengan konteks di luar bahasa.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Darma, 2009:15). Analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah keteraturan yang dimaksud dalam hal ini, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Analisis wacana merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa (Eriyanto, 2011:4). Hal tersebut dimaksudkan bahwa analisis wacana merupakan sebuah usaha pengungkapan makna tersembunyi dari penulis atau subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pemahaman yang mendasar dalam analisis wacana juga tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa saja. Tentu bahasa digunakan untuk menganalisis sebuah wacana.

Berdasarkan pada beberapa pengertian ahli terkait analisis wacana di atas, disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu dalam linguistik yang mengkaji terkait wacana yang digunakan untuk mengupas makna atau pesan yang terdapat dalam teks wacana baik secara tekstual maupun kontekstual.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan sebuah usaha untuk memberikan penjelasan dari sebuah wacana (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2009:49). Wacana dalam analisis wacana kritis di sini bahasa yang dianalisis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga mengubungkannya dengan konteks bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu.

Menurut Fairclough (dalam Darma, 2009:53), tujuan dari analisis wacana kritis yaitu untuk mengembangkan asumsi yang sifatnya ideologis di balik kata-kata dalam teks atau ucapan. Analisis wacana kritis

dimaksudkan untuk menjelajahi secara sistematis mengenai keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, serta struktur sosiokultural yang lebih luas lagi. Jadi, analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial, seperti kelas sosial, status sosial, identitas etnik, zaman, jenis kelamin, budaya, dan wacana. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk menyatukan serta menentukan hubungan antara teks aktual, latihan diskursif (proses ini melibatkan mencipta, ujaran, menulis, dan menyimak), serta konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif. Abdullah (2019:114) menambahkan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar adanya kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa.

Berdasar pada beberapa pengertian terkait analisis wacana kritis di atas, disimpulkan bahwa analisis wacana kritis mengkaji mengenai usaha yang berkaitan dengan dominasi, pelecehan, kekuatan, serta ketimpangan yang dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial serta politik.

Menurut van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011:8) menyatakan bahwa analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik, diantaranya tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan yang memiliki pemahaman bahwa wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang menggunakan bahasa untuk berbicara, menulis, berinteraksi, serta

berhubungan dengan orang lain. Terdapat beberapa cara bagaimana sebuah wacana dipandang. Pertama, bahwa wacana dipandang sebagai suatu hal yang bertujuan, yaitu untuk memengaruhi, membujuk, mendebat, bereaksi, menyanggah, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara terkontrol dan sadar.

b. Konteks

Sebuah analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana tersebut, seperti halnya latar, situasi, kondisi, dan peristiwa. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai hal yang diproduksi, dimengerti, serta dianalisis pada konteks tertentu. Seperti pendapat dari Guy Cook (dalam Eriyanto 2011:9) bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi; siapa yang mengomunikasikan, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khlayak serta dalam situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe perkembangan dari komunikasi, dan bagaimana hubungan antar pihak dalam wacana.

Titik tolak dalam analisis wacana di sini, bahwa bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi kapan saja dan di mana saja, dalam situasi apapun. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Terdapat beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap

produksi sebuah wacana. Pertama, partisipan dalam wacana, latar, siapa yang memproduksi wacana. Usia, jenis kelamin, kelas sosial, pendidikan, agama, etnis, dalam banyak hal yang menggambarkan wacana. Kedua, *setting* sosial tertentu, misalnya waktu, tempat, posisi pembicara dan pendengar atau bahkan lingkungan fisik merupakan konteks yang berguna untuk memahami sebuah wacana.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa memahami teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis atau sejarah tertentu (Eriyanto, 2011:10). Misalnya, dalam menganalisis peristiwa G30S PKI, pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya akan diperoleh kalau dalam menganalisis, kita memberikan konteks sejarah di mana wacana tersebut diciptakan, bagaimana situasi sosial politik, dan bagaimana suasana pada saat itu. Oleh sebab itu, dalam melakukan analisis perlu adanya tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang dikembangkan atau berkembang seperti itu, mengapa bahasa dipakai seperti itu, dan lain sebagainya.

d. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul baik dalam bentuk teks, percakapan atau yang lain tidak dipandang sebagai suatu hal yang bersifat alamiah, netral, dan wajar, melainkan bentuk pertarungan kekuasaan yang terdapat dalam sebuah teks atau wacana. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam proses analisisnya. Konsep kekuasaan sendiri merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat (Eriyanto, 2011:11).

Kekuasaan dalam wacana menjadi penting untuk melihat apa yang disebut dengan sebuah kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol dalam hal ini tidak harus bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis seseorang. Seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar, bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi bagaimana ia harus ditampilkan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata-kata tertentu dalam sebuah wacana.

e. Ideologi

Ideologi juga menjadi konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal tersebut dikarenakan percakapan, teks, dan lainnya adalah bentuk dari pencerminan suatu ideologi tertentu. Teori-teori klasik mengenai ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi tersebut dibangun oleh kelompok yang dominan

yang memiliki tujuan untuk mereproduksi serta melegitimasi dominasi dari mereka. Seperti halnya pendapat dari van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:13) bahwa ideologi memiliki maksud untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau kelompok tertentu. Ideologi akan membuat anggota dari suatu kelompok bertindak dalam situasi yang sama dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.

Sebagai contoh seperti halnya mengenai fungsi media dalam sebuah ideologi menyatakan bahwa digunakan untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama sehingga diterima dan diyakini kebenarannya (Eriyanto, 2011:144-145). Ideologi memiliki beberapa implikasi penting dalam perspektif ini. *Pertama*, ideologi secara inheren tidak bersifat personal, yang berarti membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, kolektivitas, atau organisasi dengan orang lain. Sebagai contoh yaitu kelompok yang memiliki ideologi antirasis, feminis, dan yang lainnya. *Kedua*, meskipun ideologi bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota komunitas atau kelompok. ideologi dalam hal ini bersifat abstrak, umum, dan nilai-nilai yang terbagi antaranggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat.

4. Analisis Wacana Kritis Teori Sara Mills

Sara Mills lebih dikenal dengan spesialis wacana yang banyak menulis tentang representasi perempuan. Namun pendekatan yang dihadirkan oleh Sara Mills juga dapat dialihkan ke bidang-bidang yang lain. Artinya, pendekatan yang dihadirkan oleh Sara Mills, berlaku untuk semua teks, tidak terbatas pada isu-isu perempuan. Ide-ide Sara Mills sedikit berbeda dengan *critical linguistic*. Sementara *critical linguistic* berfokus pada struktur bahasa dan bagaimana hal itu memengaruhi makna pendengar atau pembaca, Sara Mills lebih mengkaji bagaimana posisi aktor tercermin dalam wacana. Posisi siapa subjek cerita dan siapa objek cerita menentukan bagaimana struktur serta makna teks diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca digambarkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengenali dan memposisikan dirinya dalam cerita teks. Posisi seperti itu memengaruhi pembaca, bagaimana teks itu dipahami dan bagaimana aktor-aktor sosial itu ditempatkan. Cara penyampaiannya dan posisi yang ditetapkan dan disajikan dalam teks ini pada akhirnya membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2011:199-200).

a. Posisi: Subjek-Objek

Eriyanto (2011:200-203), analisis wacana Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya seperti halnya analisis wacana lain. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam

wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah-tengah khalayak. Misalnya saja seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Merujuk pada konsepsi Sara Mills, kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Dalam beberapa kasus perkosaan, misalnya, pihak laki-laki ditampilkan

sebagai subjek dan wanita sebagai objek dari representasi. Sebagai subjek, pihak laki-laki akan menceritakan, tentu saja dengan perspektif dan kepentingannya, mengenai proses perkosaan bahkan mengenai wanita yang menjadi korban perkosaan sendiri. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam banyak teks wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena sebagai objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Citra wanita yang harusnya melayani suami, bekerja pada sektor domestik, tidak baik keluar rumah secara bebas, umumnya lahir bukan dari wanita itu sendiri tetapi dari mulut tokoh lain, apakah itu orang tua atau suami atau laki-laki. Di sini wanita ditampilkan bukan menampilkan dirinya sendiri.

b. Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills memiliki pandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru berbanding terbalik dengan model analisis yang dihadirkan tokoh lain. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena

itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang menerima teks, tetap juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sini lain, mempunyai sejumlah kelebihan. *Pertama*, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. *Kedua*, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak berkomunikasi dengan khalayak. Bagian yang integral tersebut bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan, atau untuk menarik simpati dari pembaca, atau meyakinkan. Di sini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak pembacanya (Eriyanto, 2011:203-210).

c. Kerangka Analisis

Eriyanto (2011:210-212), tulisan Sara Mills lebih menekankan bagaimana wanita digambarkan dalam teks (terutama sastra). Meskipun demikian, apa yang digambarkannya dapat dipakai lebih luas untuk menganalisis teks berita atau wacana. Sara Mills dengan memakai analisis Althusser lebih menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini dilihat sebagai bentuk

pensubjekkan seseorang: satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis ditafsirkan. *Pertama*, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan atau wacana. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita atau wacana dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal tersebut tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang dimarginalisikan oleh penulis untuk ditulis.

Tabel 2.1
Kerangka Analisis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek- Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita atau subjek dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca diposisikan dirinya

	dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
--	--

Posisi pemberitaan semacam itu, tidak hanya sekadar berurusan dengan teknis jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita. Oleh karena itu, posisi semacam itu juga punya kaitan erat dengan ideologi. Pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana penderitaan, umumnya kelompok bawah yang tidak mempunyai akses marginalisasi. Banyaknya kasus pemberontakan buruh, petani yang tergusur, rakyat miskin kota, wanita korban ke media, ditampilkan secara buruk. Pemberitaan mengenai perkosaan dimarginalkan dalam pemberitaan. Mengikuti konsepsi ini, mereka semua dalam teks ditampilkan sebagai objek, gambaran mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara, tetapi ditampilkan oleh kelompok lain lengkap dengan bias dan prasangkanya.

5. Gender

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal dengan sikap emosional, lemah

lembut, cantik, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap memiliki sifat rasional, kuat, perkasa, dan jantan. Sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih, 2013:8). Artinya terdapat laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara itu, terdapat juga perempuan yang kuat, perkasa, dan rasional. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Sedangkan menurut Nugroho (2008:4), gender berbeda dengan kodrat ataupun ketentuan Tuhan, karena gender berkaitan dengan proses keyakinan sebagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Konsep gender ini dengan kata lain merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

a. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui

berbagai manifestasi ketidakadilan gender yang ada. Ketidakadilan gender termasuk memanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

a) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan ketidakadilan gender yang merujuk pada sebuah pembatasan atau usaha peminggiran akibat dari perbedaan jenis kelamin yang menyebabkan kemiskinan. Menurut Fakih (2013:12-13) menyatakan bahwa proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, seperti halnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Suatu bentuk pemiskinan, dalam hal ini pada kaum perempuan, disebabkan oleh gender. Terdapat berbagai perbedaan jenis dan bentuk, waktu dan tempat serta mekanisme proses marginalisasi terhadap kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dapat dilihat dari sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi dari ilmu pengetahuan.

Salah satu bentuk marginalisasi pada kaum perempuan yaitu pada ranah rumah tangga. Timbulnya proses marginalisasi kaum perempuan di ranah keluarga diperkuat oleh tafsir keagamaan atau adat istiadat. Misalnya, pemberian hak waris di dalam tafsir keagamaan porsi untuk laki-laki dan perempuan berbeda. Porsi untuk pembagian laki-laki lebih besar dari perempuan (Nugroho, 2008:11).

b) Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan bahwa kaum perempuan itu tidak rasional atau emosional, sehingga kaum perempuan tidak bisa memimpin, yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15). Sejalan dengan pernyataan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, bahwa subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai yang berlaku dan telah diketahui di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran gender laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran hanya dalam urusan

domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.

Salah satu bentuk subordinasi pada kaum perempuan yaitu di ranah rumah tangga, adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah yang tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan masuk ke dapur juga. Hal tersebut muncul dari kesadaran gender yang tidak adil (Nugroho, 2008:12).

c) Stereotipe

Secara umum, stereotipe merupakan pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2013:16). Salah satu pandangan stereotipe berasal dari pandangan gender. Terdapat banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari pelabelan yang dilekatkan kepada mereka.

Sejalan dengan pernyataan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, bahwa stereotipe itu sendiri berarti pemberian label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pelabelan umumnya dilakukan seringkali sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya

relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang bertujuan untuk menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender yang seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan.

d) Kekerasan

Menurut Fakih (2013:17-20), menyatakan bahwa kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Salah satu sumber timbulnya kekerasan adalah adanya anggapan gender. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Berbagai macam bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya pemerkosaan terhadap perempuan, serangan fisik, penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin, kekerasan bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (KB), kekerasan terselubung, pelecehan seksual baik fisik maupun non fisik,

e) Beban Kerja

Menurut Nugroho (2008:16), menyatakan bahwa peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga, sehingga menyebabkan perempuan banyak yang menanggung beban kerja domestik lebih lama dan lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-

laki. Hal tersebut membuat perempuan sejak dini disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka, sedangkan kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut.

Adanya fenomena tersebut membuat kalangan keluarga miskin, perempuan dapat menanggung beban yang berat apalagi dengan harus bekerja di luar yang membuatnya memikul beban kerja yang ganda. Namun, bagi kalangan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup, pekerjaan domestik akan dilimpahkan kepada asistem rumah tangga. Dengan demikian membuat kaum perempuan menjadi korban dari bias gender di masyarakat.

6. Feminisme

Secara umum, feminisme dianggap sebagai suatu bentuk yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan (Hollows, 2010:4). Sejalan dengan pengertian tersebut, Fakih (2013:99) juga menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya dieksploitasi dan ditindas, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Menurut Goefe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:18) menyatakan bahwa feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, politik, dan ekonomi; atau

kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Terkait hal tersebut, feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan yang hanya dihadapan laki-laki. Lebih dari itu, gerakan feminis termasuk perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem serta struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Meskipun tetap terjadi perbedaan antarfeminis terkait apa, bagaimana, dan mengapa penindasan serta eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepakat bahwa hakikat dari perjuangan feminis adalah untuk menyamaratakan antara martabat dan kebebasan mengontrol raga serta kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Strategi dari perjuangan jangka panjang gerakan feminis sendiri tidak sekadar upaya pemenuhan kebutuhan praktis sosial dari kaum perempuan, atau bahkan hanya digunakan untuk mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti: eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotipe, kekerasan, dan penjinakan belaka. Melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Fakih, 2013:100).

Gerakan-gerakan feminisme memiliki beberapa aliran feminis yang berkembang seiring dengan dinamika budaya modern. Salah satu aliran feminis adalah feminisme Marxis yang dicetuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Nugroho (2008:69-77) pemikiran tentang feminis Marxis muncul dilatarbelakangi keprihatinan para pencetusnya yang melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum-

kaum proletar (lapisan sosial yang paling rendah) pada masyarakat kapitalis Barat. Permasalahan konsep kepemilikan pribadi, dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi pria memiliki istri secara pribadi inilah yang dipandang oleh kedua tokoh ini merupakan bentuk penindasan pada perempuan.

Menurut Marx, perubahan lingkungan sosial akan memengaruhi perubahan diri individu yang membuat keadilan sosial dapat tercipta. Teori Marxis menganalisis pola-pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianalogikan dengan perkembangan masyarakat modern industrial kapitalisme, seperti yang diformulasikan oleh Friedrich Engels. Bentuk masyarakat awal, yaitu masyarakat berburu yang berpindah-pindah (*hunting and gathering*) pola relasi sosial adalah egaliter (sederajat). Hal tersebut disebabkan tidak adanya kepemilikan pribadi. Harta milik pribadi dapat menjadi beban, karena mereka harus berburu dan berpindah-pindah. Perempuan pada masyarakat ini, walaupun harus berperan sebagai pengasuh anak, memiliki kekuasaan dan menjadi tuan di wilayahnya (rumah).

Perkembangan masyarakat selanjutnya adalah menjadi agraris, yaitu masyarakat yang mulai menetap karena beralih bercocok tanam. Konsep kepemilikan pribadi mulai timbul sehubungan dengan masyarakat sudah mulai merasa perlu memiliki tanah baik untuk bercocok tanam dan untuk bertempat tinggal. Tanah dan alat-alat produksi pangan pun menjadi harta milik pribadi. Menurut Engels dalam hal ini wanita menjadi *the head*

servant (kepala pembantu). Hal ini bisa terjadi karena pria menguasai basis material lebih besar di mana ia diwajibkan untuk yang mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Suami dengan sendirinya mempunyai posisi yang lebih kuat dan istri serta anak-anaknya menjadi pihak yang lemah karena ketergantungan ekonomi mereka pada kepala keluarga. Bahkan, istri dianggap sebagai “budak” seperti yang dikatakan Engels

Marx menyesalkan terjadinya *division of labor* atau diferensiasi peran dalam masyarakat pada adanya diferensiasi peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan umur. Diferensiasi ini telah menciptakan bentuk kepemilikan seseorang oleh orang lain, dan Marx melihat bahwa perbudakan istri dan anak-anak oleh suami adalah bentuk pertama dari dampak kepemilikan pribadi. Diferensiasi peran keluarga dalam masyarakat kapitalis dianggap telah menciptakan pekerjaan-pekerjaan yang membuat seseorang merasa teralienasi. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh wanita dianggap pekerjaan teralienasi karena perempuan terpisah dari dunia luar, dan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang tidak kreatif. Sedangkan pekerjaan di luar rumah dianggap sebagai pekerjaan yang tidak terlalu teralienasi dibandingkan pekerjaan rumah tangga.

Karl Marx membuat teori yang disebut *materialist determinism*, yang menyatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari atau mempunyai basis material. Mark mengatakan bahwa basis kehidupan

masyarakat yang berdasar pada pola relasi material dan ekonomi yang menimbulkan konflik. Basis material juga berlaku dalam kehidupan keluarga, yang secara terperinci dikembangkan lebih lanjut oleh Engels. Menurut Engels, suami adalah cerminan dari kaum borjuis (kelas sosial menengah ke atas), dan istri sebagai kaum proletar yang tertindas. Pola relasi materialistis dan ekonomi menurut Marx juga memengaruhi agama dan budaya, yang oleh Marx disebut superstruktur atau superstruktural. Menurut Marx, agama dan budaya seolah-olah memberi pembenaran akan pola yang hierarkis. Misalnya, agama membenarkan penghormatan dan kebutuhan anak kepada orangtua, istri kepada suami, dan rakyat kepada pemimpinnya.

Pengaruh superstruktural yang membenarkan pola hierarkis ini menurut Marx harus diubah. Kalau pemikiran Marx murni adalah menghapuskan pengaruh agama dari kehidupan sosial, aplikasinya dalam teori feminisme adalah ingin mengubah segala pemahaman agama yang bias pria. Hal ini sesuai dengan konsep Marx yang menempatkan agama semata-mata superstruktural yang dapat diubah-ubah bergantung kepentingan yang bersangkutan. Kalau agama dalam pemahaman feminis konvensional adalah instrumen yang dipakai oleh para patriarki untuk melegitimasi kekuasaannya, maka menurut feminis agama ini juga dapat dipakai oleh kaum wanita untuk melegitimasi kebebasan wanita dari para tiran (penguasa yang sewenang-wenang).

Menurut istilah feminis tersebut dapat terlihat bahwa paham materialisme yang dikembangkan Marx dan Engels telah menentukan nilai eksistensi seseorang, di mana kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang. Pekerjaan domestik yang dilakukan oleh wanita memang tidak menghasilkan uang atau materi. Oleh karena itu, wanita dianggap sebagai budak yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa dalam institusi keluarga, karena kekuasaan ada pada suami yang dijadikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Solusi yang diberikan Engels untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga yaitu dengan mengajak perempuan untuk masuk ke dalam sektor publik. Partisipasi wanita dalam sektor publik dapat membuat wanita lebih produktif (menghasilkan materi/uang), sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan dapat hilang. Terlihat bahwa standar yang dipakai sebagai hal yang berharga dan produktif adalah standar materi, yang dianalogikan sama dengan keberhasilan standar maskulin. Bahkan, usaha menghapuskan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan kapitalisme. Seperti halnya sistem patriarkatnya yang menurut kaum feminis mengeksploitasi para wanita di rumah. Sebagai gantinya, dapat diciptakan suatu keluarga kolektif di mana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak yang dapat dilakukan misalnya di tempat pengasuhan anak. Dengan cara ini wanita dapat bebas berkiprah

di sektor publik yang dapat meningkatkan kepemilikan materi dan kekuasaan para wanita.

Perempuan dimasukkan ke dalam kelompok kelas kedua dikarenakan bagaimana suatu sistem kapitalisme yang memposisikan kaum laki-laki untuk menduduki posisi pekerja sehingga mendorong perempuan Kembali ke ranah domestik. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa posisi laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial masyarakat (Danadharta, 2019:57)

Feminisme Marxis lebih melihat kepada klasisme daripada seksisme. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh feminisme Marxis yaitu kemandirian ekonomi dari perempuan, yaitu dengan kiprah perempuan di sektor publik yang membuat perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki. Feminisme Marxis berpendapat bahwa dengan kemandirian ekonomi perempuan dapat memperoleh posisi yang sejajar dengan laki-laki. Untuk alasan tersebut, feminisme Marxis sering diserang karena dianggap ingin menghancurkan keluarga. Namun, kritik itu kemudian dijawab oleh feminisme Marxis bahwa yang ingin dihancurkan adalah keluarga sebagai relasi ekonomi yang biasanya menempatkan perempuan sebagai 'propertiless' dan laki-laki sebagai 'propertied', dan bukan sebagai ikatan emosinya (Tong, 1998:114-116).

7. *YouTube*

Menurut Kindarto dkk (2008:1) menyatakan bahwa *YouTube* adalah sebuah portal *website* yang menyediakan layanan berbagi video (*video*

sharing). Berbagai video dengan beragam *genre* bisa diunggah di *YouTube* dengan tetap memerhatikan isi dari video tersebut sesuai kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak *YouTube*. *YouTube* termasuk situs video yang dibuat oleh Chad Hurley dan Steve Chen pada Februari 2005, menjadi bintang internet baru setelah *My Space* dan *Skype* (Analisa Tempo dan Pusat Data, 2022:19). Pertumbuhan dari situs *YouTube* sendiri sangat pesat, dengan pengguna termasuk yang tercepat di Asia-Pasifik dengan pertumbuhan jumlah konten yang diunggah dan lama waktu ditonton. *Product Communicator Head Google* Indonesia, Putri Silalahi, mengatakan pertumbuhan jumlah pengguna *YouTube* Indonesia selalu tiga digit.

Dikutip dari infografis *Quick Sprout*, *YouTube* adalah situs mesin pencari kedua yang paling banyak digunakan di dunia. Artinya, Ketika orang-orang mencari informasi apapun, mereka biasanya juga akan memnfaatkan orang-orang mencari informasi apapun, mereka biasanya juga akan memnfaatkan *YouTube* (Helianthusonfri, 2016:4)

Youtuber menjadi sebutan yang tidak asing lagi bagi pengguna *YouTube* atau orang yang menciptakan atau kontributor video di *YouTube*. *YouTube* sendiri juga didukung oleh komunitas yang kuat dan masing-masing pengguna memiliki keterkaitan dengan kelompok tertentu. Hal tersebut penting serta bermanfaat bagi pengguna yang mengunggah video yang bagus, pengguna tersebut bisa bergabung dengan *channel* tertentu

serta meminta pengguna lain untuk meninggalkan komentar positif di video atau karya yang diunggahnya di *YouTube* (Kindarto dkk, 2008:17).

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggela Eka Harlinda pada tahun 2021 dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengenai analisis wacana kritis dengan judul *Diskriminasi Perempuan dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tiga hal penting yang dijelaskan. Pertama, peneliti menemukan lima puluh tiga data diskriminasi perempuan, dengan rincian: data diskriminasi perempuan posisi subjek, data diskriminasi perempuan posisi objek, dan data diskriminasi perempuan posisi pembaca. Kedua, peneliti menemukan lima bentuk diskriminasi perempuan yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe negatif, kekerasan psikis dan kekerasan seksual dan beban kerja ganda. Ketiga, representasi perempuan sebagai objek diskriminasi terjadi dalam dalam lingkup keluarga, lingkup perkawinan, dan lingkup sosial masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada model pendekatannya yaitu sama-sama menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang digunakan Anggela Eka Harlinda adalah novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sri Pamungkas pada tahun 2021 dari STKIP PGRI Pacitan mengenai analisis wacana kritis dengan judul *Potret Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya ketimpangan hati seorang perempuan yang diperlakukan dengan tidak adil sebagai seorang istri dan menunjukkan bahwa dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengandung unsur bahasa Indonesia, unsur bahasa Arab, unsur bahasa Jawa yang mengangkat latar kehidupan pesantren yang kental dengan lingkungan budaya Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada bidang kajian yaitu analisis wacana kritis dan juga kesamaan terkait objek penelitian yaitu meneliti mengenai bagaimana isu serta potret perempuan dalam sebuah wacana. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang digunakan Sri Pamungkas adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmi Junianti Lestari pada tahun 2021 dari Universitas Islam Riau Pekanbaru mengenai analisis wacana kritis dengan judul *Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dua hal penting yang dijelaskan. Pertama, berupa posisi subjek-objek atau pencerita yang digambarkan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Kedua, peneliti juga menggambarkan

posisi pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada model pendekatannya yaitu sama-sama menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang digunakan Rahmi Junianti Lestari adalah novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*.

Selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Erna Kurniawati pada tahun 2019 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai analisis wacana kritis dengan judul *Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Animasi Islam "Hijrah Nisa" (Analisis Akun YouTube Cisform UIN Sunan Kalijaga)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dua hal penting yang dijelaskan. Pertama, berupa posisi subjek-objek atau pencerita yang digambarkan dalam film animasi Islam *Hijrah Nisa*. Kedua, peneliti juga menggambarkan posisi pembaca dalam mengikuti alur dari kisah Nisa, dengan pembaca diposisikan sebagai tokoh Nisa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada model pendekatannya yaitu sama-sama menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang digunakan Erna Kurniawati adalah film animasi Islam *Hijrah Nisa dalam akun YouTube Cisform UIN Sunan Kalijaga*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek acara

Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan* pada akun *YouTube* Najwa Shihab.

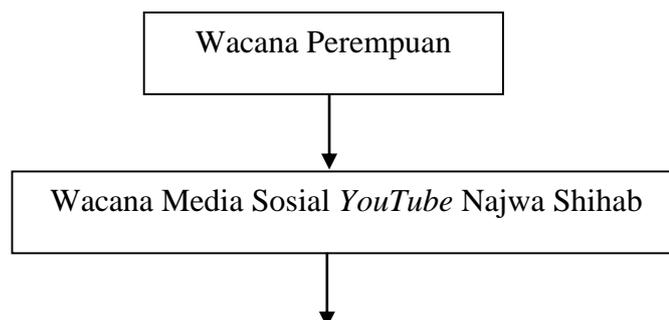
C. Kerangka Pikir Penelitian

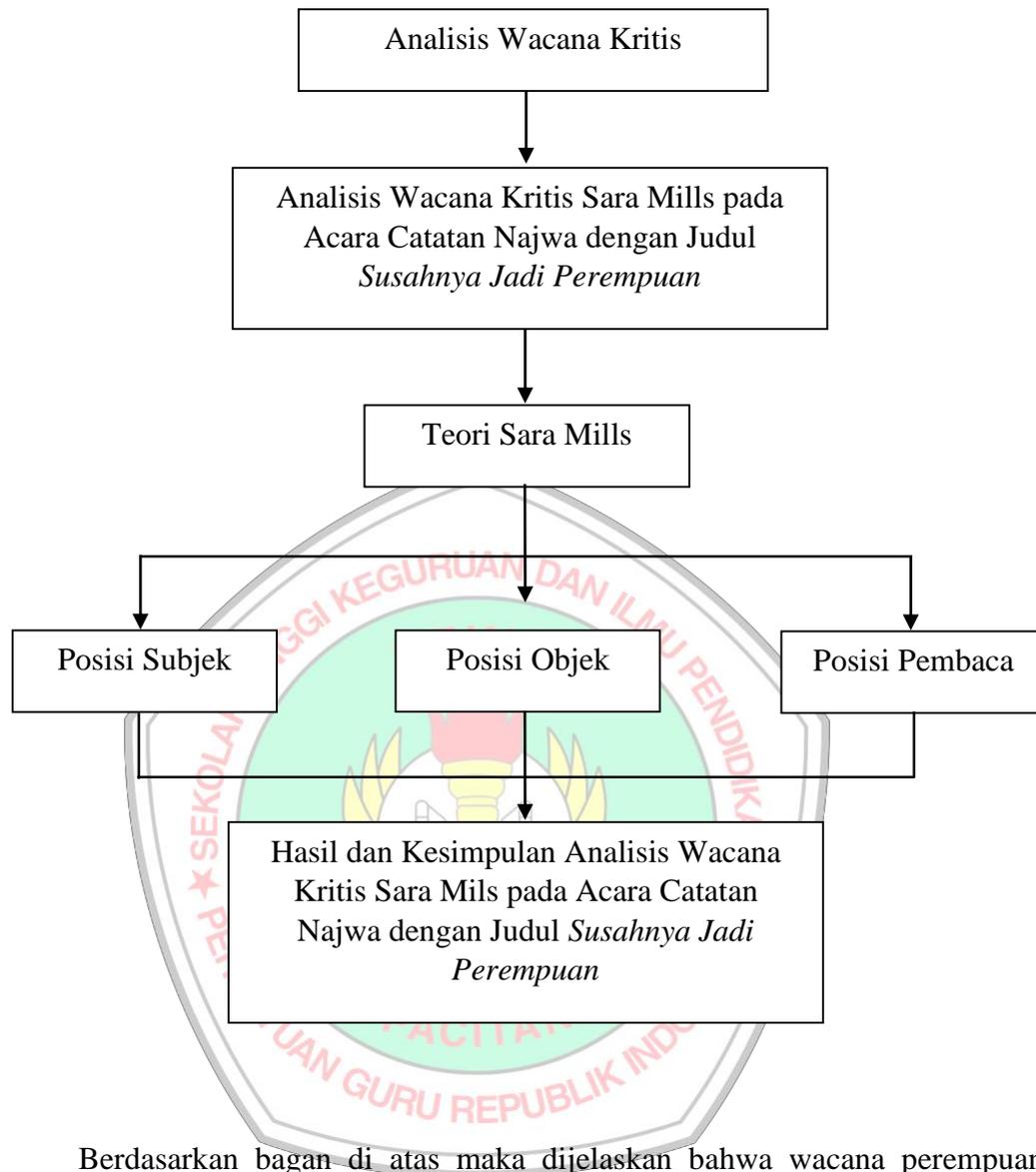
Kerangka pikir dalam penelitian bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran dalam suatu penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2019:95), kerangka pikir adalah model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1

Kerangka Pikir





Berdasarkan bagan di atas maka dijelaskan bahwa wacana perempuan menjadi pembahasan krusial dalam kehidupan. Wacana perempuan yang dikonstruksi dan dibangun oleh lingkungan masyarakat yang beragam, memunculkan berbagai isu-isu gender yang penting untuk dibahas. Media sosial menjadi wadah penyampaian wacana perempuan dengan sajian yang lebih mendalam. Salah satu sosial media yang dimaksudkan adalah *YouTube*. Pencipta konten *YouTube* yang memiliki konten mengenai wacana perempuan dan paradigmanya salah satunya adalah Najwa Shihab. Salah satu kontennya yang

mengangkat wacana perempuan yaitu berjudul *Susahnya Jadi Perempuan*. Wacana yang ada dalam konten *YouTube* Najwa Shihab tentang perempuan tersebut tentunya terdapat perspektif-perspektif tentang perempuan dan isu-isu gender yang perlu dan penting untuk dianalisis. Analisis wacana kritis menjadi sebuah kajian yang tepat guna membedah makna yang terkandung dalam konten *YouTube* Najwa Shihab. Sesuai dengan subjeknya yaitu perempuan, teori yang teori analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana kritis dari Sara Mills.

Wacana yang dibangun dalam acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan* mengandung isu-isu gender, khususnya mengenai bagaimana laki-laki memandang atau melihat perempuan dari berbagai aspek di kehidupan. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dengan teori Sara Mills yang mengkaji bagaimana posisi aktor tercermin dalam wacana. Posisi siapa subjek dan siapa objek cerita menentukan bagaimana struktur serta makna teks diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, teori Sara Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca digambarkan dalam teks, bagaimana pembaca mengenali dan memposisikan dirinya dalam cerita teks. Hasil dari penelitian ini berupa deskriptif data dialog dari acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan* yang telah ditranskrip, lalu diklasifikasikan dalam bentuk tabel data, dan data pada tabel tersebut diuraikan dalam pembahasan. Pada pembahasan dapat diuraikan secara jelas data-data yang masuk dalam elemen-elemen yang terdapat pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca sesuai dengan analisis dari Sara Mills.

